

PROGRAM PSIKOEDUKASI RELASI SEHAT PADA KELOMPOK TUNA NETRA DEWASA AWAL DI JAKARTA PUSAT

Chandradewi Kusristanti, Alabanyo Brebahama, Nurindah Fitria
Fakultas Psikologi, Universitas YARSI
Jl. Letjen Suprpto Kav 13, Menara YARSI, Cempaka Putih, Jakarta Pusat
chandradewi.k@gmail.com

Abstrak:

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dalam bentuk psikoedukasi mengenai relasi sehat pada tunanetra berusia dewasa awal. Informasi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup bagaimana peserta dapat memahami bentuk relasi sehat, bentuk-bentuk relasi tidak sehat, pemahaman mengenai diri dan kebutuhan dalam hubungan, serta cara-cara untuk meningkatkan *self-esteem* sebagai tunanetra. Melalui kegiatan ini, para tunanetra dewasa awal diharapkan mampu menjalin relasi interpersonal yang sehat dan tidak lagi terjebak dalam relasi tidak sehat di kemudian hari. Hasil evaluasi yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai proses pemilihan pasangan secara sehat.

Kata kunci: tunanetra; relasi sehat, dewasa awal

PENDAHULUAN

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007), masa dewasa dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yakni masa dewasa awal (20 – 40 tahun), masa dewasa madya (40 – 60 tahun), dan masa dewasa lanjut (60 tahun sampai akhir hayat). Dari ketiga tahapan perkembangan dewasa tersebut, masa dewasa awal memiliki keunikannya tersendiri. Pada masa inilah individu mengawali berbagai hal, termasuk hubungan romantis yang mengarah pada terbentuknya keluarga. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial dari Erikson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2007), tugas perkembangan dewasa awal adalah *Intimacy versus Isolation*. Dengan kata lain, untuk dapat sejahtera secara psikologis, individu perlu menemukan kelompok maupun orang lain yang dapat menerima dirinya, serta mengikutsertakannya dalam kegiatan akrab. Tidak jarang pula konsep *Intimacy* diartikan sebagai hubungan dekat antara sepasang pria dan wanita yang akhirnya mengarah kepada terbentuknya keluarga. Jika individu gagal untuk menemukan sahabat maupun kelompok yang dapat menerima dirinya, serta mau mengajaknya dalam kegiatan bersama, maka dapat dipastikan bahwa individu tersebut akan merasa terasing dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, individu juga perlu memiliki relasi yang dekat dengan lawan jenis agar ia tidak merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

Meskipun membentuk hubungan yang dekat dan akrab dengan orang lain merupakan hal yang penting, namun kenyataannya tidak sesederhana itu. Individu yang hidup di perkotaan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Hal ini tercermin dari artikel berjudul “*Flight from Marriage*” yang dipublikasikan oleh *The Economist* pada tahun 2011. Artikel tersebut menunjukkan bahwa di Asia, termasuk

di Indonesia, tren menikah di penghujung usia 20 tahun semakin meningkat. Di sisi lain, terdapat banyak kasus pernikahan yang bersifat pragmatis. Dengan kata lain, pernikahan tersebut dilatarbelakangi oleh aspek “tekanan sosial”. Hal tersebut lebih banyak ditemukan pada wanita, dimana wanita menikah demi memenuhi kebutuhan seksual secara legal, mendapatkan jaminan finansial dari suami, ataupun terkait periode kesuburan wanita. Alhasil, tidak jarang rumah tangga yang hanya didasarkan pada landasan berpikir tersebut berujung pada perceraian. Hal ini terbukti dari data Kementerian Agama RI yang menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian sebesar 20 persen di Indonesia sehingga bukan hal yang mengherankan apabila negara kita memiliki angka perceraian tertinggi di kawasan Asia Pasifik pada tahun 2013 lalu (<https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>).

Jika tugas perkembangan *Intimacy vs Isolation* menjadi hal yang menantang bagi individu berusia dewasa awal tanpa disabilitas, maka tugas perkembangan tersebut akan lebih rumit bagi individu penyandang disabilitas. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006), individu penyandang disabilitas seringkali dianggap tidak mampu berfungsi normal dalam kehidupan, sehingga kerap kali mengalami perlakuan diskriminatif dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan tidak terkecuali dalam hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Brebabama dan Listyandini (2015) yang melibatkan 39 penyandang tunanetra dewasa asal di Jakarta menemukan bahwa 70 persen dari mereka masih berstatus lajang karena kesulitan untuk menemukan pasangan hidup. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, pengusul juga menemukan fenomena serupa selama berperan sebagai Psikolog di Yayasan Mitra Netra, yaitu yayasan yang bergerak dalam bidang penanganan tunanetra dan berlokasi di Lebak Bulus, Jakarta. Banyak klien penyandang tuna netra yang merasa dipandang sebelah mata oleh lawan jenisnya, dan akhirnya sulit untuk mendapatkan pasangan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Yayasan Mitra Netra menunjukkan bahwa akibat dari stigma dan perlakuan tersebut, akhirnya banyak di antara tuna netra yang akhirnya menganut konsep “*yang penting saya bisa menikah*”, atau “*yang penting ada yang mau sama saya*”. Alhasil, hubungan romantis yang terjalin justru bersifat ‘dangkal’. Lebih jauh lagi, ada pula yang berpikir lebih pragmatis guna mampu menjamin kelangsungan hidupnya di masyarakat, seperti “*yang penting saya menikah dengan orang normal.*” Pada akhirnya, banyak tuna netra yang jika ditinjau dari kualifikasi pendidikan sebetulnya mampu menjalin hubungan romantis secara sehat dan seimbang, namun akhirnya justru memilih pasangan tanpa pertimbangan yang matang mengenai latar belakang pasangannya tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Aria Indrawati (Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Persatuan Tunanetra Indonesia) yang memberikan beberapa contoh kasus. Seperti misalnya, ada seorang tuna netra yang sebetulnya memiliki keterampilan dalam bidang pemrograman komputer bagi tunanetra, namun akhirnya memilih menikah dengan seorang asisten rumah tangga (ART) yang buta huruf hanya karena ART tersebut mempunyai penglihatan normal. Contoh lain, ada seorang wanita penyandang tunanetra yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Fakultas Hukum yang sempat menjalin hubungan asmara dengan seorang pria beristri hanya demi memperoleh pasangan romantis. Alhasil, hubungan tersebut menimbulkan masalah baru bagi dirinya. Contoh lain yang lebih menarik juga diberikan oleh Bapak Soehardi (Ketua Dewan Pengurus Cabang PERTUNI Jakarta Pusat) yang menyebutkan adanya beberapa tunanetra wanita yang rela dijadikan istri kedua ataupun ketiga hanya karena pertimbangan ekonomi. Adapula

kasus kasus seorang tunanetra yang berpendidikan Sarjana dan sudah bekerja sebagai penulis di salah satu media cetak Indonesia justru mau menjalin hubungan romantis dengan seorang pria pengangguran hanya karena sang pria berpenglihatan normal dan mampu menjadi “tukang ojek” pribadinya. Jika disebutkan satu persatu, akan ada berbagai kasus lain yang lebih menarik.

Akibat dari pernikahan yang tidak dilatarbelakangi oleh pertimbangan yang matang, tidak jarang penyandang tunanetra menjadi dirugikan. Bagi wanita penyandang tunanetra, seringkali mereka dianggap remeh oleh suaminya, dan dapat menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Tidak jarang pula wanita penyandang tunanetra dijadikan sebagai istri kedua oleh lelaki berpenglihatan normal. Bagi tunanetra pria, tidak jarang akhirnya ia memperistri wanita yang justru tidak mampu mengimbangi kemampuan berpikirnya, sehingga berdampak pada pola komunikasi dalam rumah tangga. Selain itu, masalah lain yang muncul berupa pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah karena menganggap para wanita tuna netra ini boleh diperlakukan seperti apa pun karena kelemahan penglihatan mereka. Tidak jarang pula para wanita tunanetra yang bersikap pasrah akan paksaan tersebut karena tidak mau ditinggalkan oleh pasangannya, yang memiliki penglihatan sempurna atau pun tidak.

Jika ditinjau secara teoretis, berbagai fenomena hubungan yang tidak sehat tersebut dapat dijelaskan dengan teori interdependensi. Menurut Arriaga (2008), teori interdependensi berfokus pada interaksi diadik (*dyadic interaction*) pada pasangan. Arriaga (2008) juga menjelaskan bahwa teori interdependensi merupakan teori fungsional. Dengan kata lain, perilaku yang dilakukan oleh pasangan didorong oleh kebutuhan untuk memunculkan rasa aman pada ikatan yang dijalin oleh pasangan tersebut. Ikatan tersebut berfungsi untuk memaksimalkan kemungkinan merasakan pengalaman positif dan meminimalisasi kemungkinan merasakan pengalaman yang negatif dalam suatu relasi intim.

Dalam suatu relasi intim, bagaimana pasangan bisa mendapatkan keuntungan (*reward*) dari interaksi yang dilakukan dengan pasangan merupakan pusat dari analisis fungsional (Arriaga, 2008). *Reward* mengacu kepada hal-hal positif dan bersifat menguntungkan yang didapatkan dari interaksinya dengan pasangan (Miller, 2012). *Reward* ini dapat berupa kedekatan personal, dukungan, penerimaan oleh pasangan, dan lain sebagainya. Sebaliknya, *cost* merupakan pengalaman yang tidak diharapkan (Miller, 2012). Beberapa contoh dari *cost* berbentuk beban psikologis, seperti ketidakpastian tujuan dari hubungan yang sedang dijalani, frustrasi akibat ketidaksempurnaan pasangan, serta penyesalan mengenai hal-hal yang tidak dapat dilakukan karena berada dalam hubungan tersebut (Sedikides, dkk, dalam Miller, 2012).

Menurut Miller (2012), istilah *outcome* (hasil) digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara *reward* dan *cost* dalam suatu relasi intim. Secara umum, perhitungan *outcome* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Outcome} = \text{Rewards} - \text{Costs}$$

Miller (2012) mengatakan bahwa meskipun sebuah hubungan memberikan keuntungan, tidak berarti bahwa hubungan tersebut cukup baik untuk dipertahankan. Hal ini terkait dengan salah satu tilikan (*insight*) utama dari teori interdependensi, yaitu *outcome* yang didapatkan dari suatu hubungan tidak sepenting perbandingan antara kriteria dan *outcome*. Kriteria yang dimaksud tersebut adalah ekspektasi serta persepsi mengenai bagaimana individu bisa menjalani hidupnya tanpa keberadaan pasangan tersebut.

Teori interdependensi dapat digunakan untuk menjelaskan latar belakang terjadinya kekerasan dalam relasi interpersonal. Perspektif interdependensi menjelaskan bahwa kekuasaan didasarkan pada kontrol terhadap *resources* yang berharga (Miller, 2012). Menurut French dan Raven (dalam Miller, 2012), *resources* tersebut dapat berupa *reward*, hukuman, otoritas, respek dan/atau cinta, keahlian, dan juga informasi.

Pada relasi dengan *resource* berupa *reward*, maka relasi kuasa yang terjadi adalah *reward power*. Serupa dengan *coercive power* sebagai relasi dengan *resource* berupa hukuman, *reward power* mengacu pada kemampuan individu untuk memberikan *reward* serta hukuman kepada pasangannya. Menurut Raven (dalam Miller, 2012), *reward* serta hukuman yang diberikan dapat bersifat *tangible* (misal: *reward* berupa barang; hukuman berupa tamparan) ataupun *intangible* (misal: *reward* berupa pujian; hukuman berupa hinaan).

Relasi dengan *reward* berupa otoritas memiliki relasi kuasa berupa *legitimate power*. *Legitimate power* terjadi ketika salah satu pihak dalam hubungan meyakini bahwa ia memiliki hak untuk memberikan perintah kepada pasangannya dan pasangannya tersebut harus mematuhi perintahnya tersebut. Sementara itu, *referent power* mengacu pada relasi dengan *resource* berupa rasa hormat dan/atau cinta. Relasi kuasa ini terjadi ketika salah satu pasangan sangat memuja pasangannya dan rela untuk berubah sesuai dengan preferensi pasangan. Jenis relasi kuasa yang lain, yaitu *expert power*, memiliki *resource* berupa keahlian. *Expert power* ini terjadi ketika individu memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih superior dibandingkan pasangannya dan memanfaatkan hal tersebut dalam relasi dengan pasangan. Terakhir, *informational power* terjadi ketika informasi menjadi *resource* dalam suatu relasi. Relasi kuasa ini terjadi ketika salah satu pasangan memiliki informasi yang dapat mempengaruhi perilaku pasangannya.

Relasi kuasa yang tidak berimbang merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam relasi intim. Menurut Heise dan Garcia-Moreno (dalam WHO, 2013) kekerasan dalam relasi intim mencakup kekerasan fisik, pemaksaan seksual, kekerasan psikologis ataupun emosional, serta perilaku mengontrol yang dilakukan kepada pasangan. Kekerasan dalam relasi intim ini dapat terjadi pada pasangan suami-istri, pasangan yang tidak menikah namun tinggal bersama (*cohabitation*), serta pasangan kekasih.

Berdasarkan hasil sejumlah riset, ditemukan kesimpulan bahwa kekerasan berasal dari adanya perasaan tidak aman (*insecurity*) yang berlebihan pada diri pelaku (Loue, 2002). Berbagai riset (dalam Loue, 2002) menunjukkan bahwa kekerasan tersebut juga dapat dilatarbelakangi oleh alasan-alasan lainnya. Alasan-alasan tersebut termasuk faktor ekonomi, *belief* religius ataupun spiritual, adanya perasaan tidak puas dengan perilaku yang ditampilkan oleh pasangan, serta perselingkuhan.

Terdapat sejumlah dampak negatif yang dapat dirasakan oleh pasangan yang menjadi korban kekerasan dalam relasi intim. Martin, dkk (dalam Loue, 2002) mengatakan bahwa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam relasi intim memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk merokok, menggunakan narkoba, dan mengonsumsi alkohol dibandingkan wanita yang tidak menjadi korban kekerasan dalam relasi intim. WHO (2013) mengemukakan bahwa wanita korban kekerasan dalam relasi intim memiliki konsekuensi fisik berupa kematian, cedera parah, cedera saat hamil, serta kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, WHO juga mengemukakan sejumlah konsekuensi psikologis yang kerap dialami oleh wanita korban kekerasan relasi intim, yaitu bunuh diri, serta masalah-masalah

kesehatan mental seperti gangguan makan, adiksi alkohol dan/atau narkotika, ataupun PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*).

Sebetulnya, masalah ini sudah diketahui sejak lama oleh para pengurus Persatuan Tunanetra Indonesia, maupun Yayasan Mitra Netra. Namun, akibat keterbatasan sumber daya manusia (baik itu tenaga psikolog maupun konselor), mereka belum mampu membuat program konseling bertemakan hubungan romantis yang sehat. Berdasarkan fenomena tersebut, pengusul bermaksud untuk merancang sebuah program yang dapat membantu para penyandang tunanetra untuk menjalin hubungan romantis yang lebih sehat dengan pertimbangan yang lebih matang.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan Psikoedukasi, dimana penyampaian materi diiringi dengan diskusi dan tanya jawab, serta pemberian kuesioner (*self-report*). Adapun *self-report* di sini diberikan sebanyak dua kali, yakni untuk mengetahui aspek percintaan dalam diri peserta, untuk menelusuri potensi kekerasan dalam hubungan romantis peserta.

Dengan adanya hambatan visual yang dialami oleh peserta pelatihan (karena seluruh peserta adalah penyandang tunanetra), seluruh informasi disampaikan secara lisan (dengan bantuan *microphone* dan *sound system*). Sementara itu, pengisian kuesioner (*self-report*) dilakukan dengan memberikan *soft copy* kepada peserta, dan mereka dapat menggunakan perangkat laptop yang dilengkapi program JAWS (*Screen Reader*) milik mereka pribadi untuk membacakan setiap aitem. Namun karena tidak semua peserta mempunyai perangkat tersebut, akhirnya pengisian kuesioner dipandu oleh co-fasilitator (yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di akultas Psikologi Universitas YARSI) dengan cara dibacakan, serta dituliskan hasilnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada dua hari, yaitu Sabtu, 18 Maret 2017 dan Minggu, 19 Maret 2017. Kegiatan ini bertempat di Yayasan Mitra Netra, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh PERTUNI Jakarta Pusat selaku mitra yang tidak dapat menyediakan tempat sesuai kapasitas serta Universitas YARSI yang sedang melakukan penerimaan mahasiswa baru sehingga tidak bisa meminjam tempat tersebut. Dengan bantuan mitra, peserta yang mendaftar sebanyak 15 orang dan yang hadir sebanyak 14 orang.

Pada tiap harinya, dalam waktu setidaknya 6 jam, pelaksana menyampaikan beragam materi yang terkait dengan pemilihan pasangan. Materi yang diberikan adalah konsep cinta, teori interdependensi, *self-disclosure*, relasi sehat, dan juga kekerasan dalam relasi intim. Tidak hanya menyampaikan materi, pelaksana juga memandu jalannya sesi *sharing* pengalaman para peserta.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Ibu Aria Indrawati, SH. Selaku Ketua PERTUNI Pusat yang mewakili Ketua PERTUNI Jakarta Pusat. Selanjutnya, ketua tim pelaksana pengabdian masyarakat memberikan sambutan. Tim pelaksana juga meminta tiap peserta menyampaikan harapan masing-masing terkait kegiatan tersebut. Kemudian, peserta diminta untuk mengisi *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dasar peserta sebelum menerima materi. Pengisian *pre test* ini juga dibantu oleh para *co-fasilitator*.

Untuk materi pertama di hari pertama, yaitu mengenai konsep cinta, peserta telah diminta untuk mengerjakan kuesioner seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf awal bagian ini.

Pelaksana menyampaikan materi dengan cara membacakan informasi mengenai materi yang telah dilaksanakan secara singkat. Setiap selesai satu materi, peserta didorong untuk bertanya, berdiskusi, ataupun *sharing* di kelompok besar. Sesi tersebut berjalan dengan cukup interaktif, terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta komentar yang diutarakan terkait materi yang diberikan.

Setelah semua sesi selesai, tim menutup pelaksanaan kegiatan. Sesi ini juga mencakup pengisian *post test* yang dilakukan oleh peserta serta pengisian evaluasi kegiatan. Tim pelaksana juga menyampaikan bahwa sertifikat serta notulensi kegiatan akan dikirimkan kepada peserta beberapa hari setelah kegiatan berlangsung.

ANALISIS DAN HASIL

Peserta pada kegiatan ini adalah 14 orang tuna netra dewasa awal yang belum menikah. Meskipun demikian, hanya 12 orang peserta yang mengisi *pre test* dan *post test* secara lengkap. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh satu orang peserta yang tidak hadir pada hari kedua dan satu orang peserta lainnya yang tidak mengisi *pre test* di hari pertama karena terlambat.\

Evaluasi dilakukan secara kualitatif, mengacu pada tujuan kegiatan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemilihan pasangan secara bijak. Secara umum, melalui materi yang diberikan, peserta memiliki pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum menerima materi. Sebagai contoh, jika sebelumnya para peserta tidak mengetahui bahwa ada tiga komponen cinta berupa keintiman, gairah, dan komitmen, maka pasca mengikuti kegiatan mereka memiliki pemahaman tentang konsep cinta yang utuh. Selanjutnya, melalui materi mengenai teori interdependensi dalam hubungan yang diberikan pada sesi ketiga hari pertama, peserta memiliki pemahaman mengenai konsep *reward* dan *cost* dalam menjalin suatu relasi intim. Selain itu, peserta juga mengetahui pentingnya membuka diri untuk membangun suatu relasi intim yang sehat.

Di akhir acara, pelaksana kegiatan memberikan lembar evaluasi kegiatan untuk diisi oleh peserta. Terdapat enam aspek utama kegiatan yang harus dievaluasi oleh peserta, yaitu: (1) Kesesuaian kegiatan dengan harapan, (2) Kebermanfaatan materi, (3) Kejelasan pameri dalam menyampaikan materi, (4) Bantuan yang diberikan oleh fasilitator, (5) Konsumsi yang disediakan, dan (6) Kenyamanan Lokasi Kegiatan. Penilaian diberikan dalam rentang nilai 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Pada lembar evaluasi kegiatan, peserta juga diminta untuk memberikan saran mengenai topik pelatihan berikutnya.

Seluruh peserta setuju dan sangat setuju bahwa materi yang diberikan sesuai harapan, materi yang diberikan bermanfaat, pelaksana menyampaikan materi secara jelas, keberadaan *co-fasilitator* membantu peserta, serta konsumsi yang diberikan memuaskan. Di sisi lain, ada dua orang peserta yang tidak setuju bahwa lokasi kegiatan terbilang nyaman. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh lokasi merupakan saung yang berada di *outdoor*, sehingga banyak distraksi dari luar.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, peserta diminta untuk memberikan masukan mengenai topik lain yang dapat dijadikan materi pelatihan di masa mendatang. Sebagian besar peserta mengajukan sejumlah masukan topik. Topik tersebut antara lain keterampilan *problem solving*, bimbingan karir ataupun akademik, motivasi, dll.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemilihan pasangan. Kini, peserta memiliki bekal, setidaknya pada ranah pengetahuan (kognitif) untuk memilih pasangan secara bijak. Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai dengan ekspektasi peserta.

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya, yaitu:

- Memberikan materi mengenai pemahaman diri, sehingga peserta dapat menentukan pasangan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhannya masing-masing
- Mengirimkan materi dan kuesioner yang akan dibahas pada saat pelatihan sejak seminggu sebelum kegiatan direncanakan untuk dilaksanakan
- Kegiatan dilangsungkan pada ruangan tertutup serta menggunakan meja dan kursi

DAFTAR PUSTAKA

- Arriaga, X. B. (2008). *An interdependence theory analysis of close relationships*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2016 dari <http://web.ics.purdue.edu/~arriaga/PDFs/2013%20Chap%20Arriaga.pdf>
- Brebahama, A. & Listiyandini, R. A. (2014). *Psychological well-being of young adult with visual impairment*. Dipublikasikan pada International Council for Education of People with Visual Impaired, 2016.
- Kauffman, J. M. & Hallahan, D. P. (2005). *Special education: what it is and why we need it*. Boston: Allyn & Bacon.
- Loue, S. (2002). *Intimate Partner Violence: Societal, Medical, Legal, and Individual Responses*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Miller, R. S. (2012). *Intimate Relationships* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2007). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rusbult, C. E., & Van Lange, P. A. M. (2003). Interdependence, interaction, and relationships. *Annual Review of Psychology*, 54, 351–375.
- WHO (2013). *Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/85239/1/9789241564625_eng.pdf
- n.n. (2011). *The flight from marriage*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2016 dari <http://www.economist.com/node/21526329>